

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kata kunci untuk maju terus menghadapi tantangan era globalisasi yang diantisipasi sebagai era persaingan ketat sekaligus semakin terbukanya peluang untuk mencapai taraf kemajuan yang diharapkan.

Dalam keseluruhan upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, mahasiswa memiliki peranan yang amat strategis, yaitu sebagai kader cendekiawan yang disiapkan untuk meneruskan perjuangan mencapai cita-cita bangsa.

Dalam tatanan budaya global, para mahasiswa diharapkan menyiapkan diri secara proaktif, dengan melibatkan diri (involve) dalam proses pembelajaran, memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk menguasai berbagai informasi dan mengolahnya secara produktif, sehingga membawa pengaruh yang signifikan bagi keberhasilan dirinya dan lingkungan sosio-budayanya. Dengan kata lain mahasiswa diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar keimanan dan ketaqwaan sehingga menjadi manusia terbaik, yaitu seperti yang dinyatakan oleh Rosulullah SAW. : "Khoirunnasi yanfa'u linnasi", bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat bagi orang lain (Al Hadits).

Keterlibatan yang membawa sukses (successfull involvement) dari seluruh mahasiswa dalam proses belajarnya, diyakini oleh Smith, Daryl G. dalam Dedi Supriadi (1996: 38) memiliki implikasi yang amat berarti bagi pendidikan dan bagi bangsa. Keterlibatan mahasiswa bisa ditumbuh kembangkan jika lembaga pendidikan tinggi menyediakan sistem, dan menciptakan iklim yang kondusif untuk keberhasilan belajar mahasiswa.

Dari pengamatan yang tidak sistematis terhadap kehidupan mahasiswa akhir-akhir ini, sepertinya mahasiswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bahkan nyaris seperti terlepas dari konteks pembangunan bangsa. Dalam kesehariannya, keterlibatan mahasiswa dalam proses belajarnya pasif-pasif saja, atau bersifat reaktif. Hasil penelitian M.D. Dahlan (1986: 31) menunjukkan, bahwa cara belajar mahasiswa IKIP Bandung tidak berbeda dengan cara belajar ketika di SMA. Cara belajar mahasiswa masih bersifat reseptif dan reproduktif, belum berinisiatif mencari dan menemukan sendiri fakta dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas kemampuannya. Selain itu, para mahasiswa belum memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuan yang diterima di dalam kelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang disinyalir oleh Achmad Sanusi (1984), bahwa umumnya para mahasiswa malas atau belum belajar berpikir aktif atau mandiri, cara berpikirnya masih pasif-pasif saja, menerima begitu saja informasi yang masuk tanpa diproses

lebih lanjut hingga mendapat tambahan-tambahan yang bernilai apalagi sampai pada tingkat penemuan dan inovasi.

Disinyalir telah terjadi disorientasi pada kehidupan, dimana nilai-nilai ekonomi lebih dipentingkan dari pada nilai-nilai ilmu pengetahuan. Sinyalemen ini sesuai dengan hasil penelitian Sunaryo Kartadinata (1988: 193) tentang orientasi nilai rujukan mahasiswa, bahwa orientasi nilai rujukan mahasiswa yang menonjol adalah nilai ekonomis bukan nilai keilmuan. Selain itu, pengambilan keputusan untuk belajar belum dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini mengimplikasikan, bahwa mahasiswa lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan nilai ekonomis dari pada pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kegiatan belajar masih bergantung pada kehadiran dosen di kelas atau karena adanya tugas-tugas akademis tertentu, misalnya akan menghadapi ujian.

Kedua hasil penelitian di atas memberi indikasi yang cukup jelas bahwa mahasiswa belum melibatkan diri secara penuh dalam proses belajar. Sikap kritis, dinamis, berani secara moral dan setia kawan yang seharusnya melekat pada karakteristik mahasiswa nyaris membeku, yang muncul malahan karakteristik sebaliknya yaitu sikap pasif, formalistik, acuh tak acuh, tidak toleran terhadap orang lain, easy going dan cenderung individualistik.

Masalah-masalah ketidakadilan sosial, penyalahgunaan wewenang oknum pejabat, korupsi, kolusi, ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, penyakit masyarakat dan

realitas sosial lainnya yang cenderung merusak tatanan budaya bangsa tidak lagi mengusik kecerdasan dan nuraninya. Aktivitas-aktivitas yang merefleksikan apresiasi terhadap seni budaya amat jarang ditemukan. Barangkali para mahasiswa tidak mau dipusingkan dengan realitas sosial yang memerlukan pemikiran serius, yang dipentingkan oleh mahasiswa adalah bagaimana dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi hanyut dengan budaya "klangenan", terbawa oleh derasnya arus budaya asing yang masuk lewat berbagai media elektronik dan media masa. Gejala disorientasi mental mahasiswa seperti digambarkan di atas sudah tentu amat tidak sesuai dengan peranannya, terlebih jika dihadapkan pada tantangan dan persaingan global dewasa ini.

Degradasi sikap mental mahasiswa sudah cukup lama berlangsung, yaitu sekitar awal tahun 1980-an, setelah diberlakukannya kebijakan depolitisasi mahasiswa. Ruang gerak dan aktifitas mahasiswa serba diatur oleh pemerintah dan tidak boleh keluar dari sistem yang telah ditentukan. Kebijakan depolitisasi membawa perubahan terhadap kehidupan sosio-budaya kampus yang cenderung terlalu mengkooptasi dan mendominasi kiprah mahasiswa sebagai kader cendikiawan.

Bersamaan dengan kebijakan depolitisasi, dominasi dan kooptasi negara atas "kebudayaan masyarakat" semakin diperkuat. Stabilitas nasional untuk mengamankan hasil pembangunan ekonomi ini, persatuan dan kesatuan bangsa

dikampanyekan sebagai harmonitas sosial, padahal kenyataannya hanya dijadikan alat untuk melegitimasi kemapanan atau status quo kekuasaan.

Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" diimplementasikan dengan lebih condong pada kesatuan semata, sehingga terjelembab menjadi uniformitas. Kiprah budaya setiap anggota masyarakat serba dibatasi oleh sistem yang diatur sedemikian rupa atas nama kebudayaan. Sekalipun dari kebudayaan bangsa ada wilayah terbuka untuk banyak pemaknaan namun negara cenderung melembagakan pemaknaan tunggal. Sehingga kebudayaan yang benar adalah yang dipahami dan diselenggarakan oleh negara, di luar wilayah pemaknaan negara disebut budaya liar, oposan, inkonsisten atau dikonotasikan negatif. Kooptasi dan dominasi negara atas hak individu yang paling fundamental yaitu menciptakan budaya yang dinamis menjadi tersumbat, sehingga menimbulkan sikap skeptis, hipokrit, formalistik bahkan stagnan.

Mahasiswa sebagai anggota subkultur masyarakat akademis, tidak lagi berpikir bebas merasa dan berbuat untuk menciptakan solidaritas sosial, menunjukkan sikap toleran dan kooperatif tetapi secara sendiri-sendiri berusaha bagaimana dapat memenuhi kepentingannya dengan tidak memperdulikan orang lain.

Iklm sosio-budaya kampus seperti digambarkan di atas sudah tentu menjadi titik yang paling lemah dan rawan karena tidak dapat menyaring pengaruh-pengaruh budaya asing yang gencar masuk lewat berbagai jaringan komunikasi

sebagai dampak negatif dari globalisasi informasi.

Tampaknya mahasiswa tengah mengalami gejala alienasi, ditengah-tengah perubahan tatanan sosio-budaya yang cepat. Mereka seolah-olah terpaksa harus menghadapi sikap-sikap tiruan, nilai-nilai yang tidak familier, metode pengajaran yang tidak efektif dan pengorganisasian yang terlalu besar, kurang menyentuh kebutuhan individualnya.

Diduga institusi pendidikan perlu mengembangkan iklim sosial yang menantang mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, antara lain dengan menyediakan kelompok-kelompok sebagai wahana pembelajaran sosial atau menjadi kelompok-kelompok yang produktif. Wajarlah jika dikatakan oleh England, Joante (Dedi Supriadi, 1996: 6) bahwa salah satu lingkungan yang sangat aktif dalam mereaksi terhadap pluralisme adalah lingkungan kampus perguruan tinggi. Oleh sebab itu isu fundamental yang dihadapi pendidikan tinggi berhubungan dengan kapasitas institusi untuk berfungsi dalam suatu lingkungan pluralistik. Namun demikian tidaklah realistis jika berasumsi bahwa pendidikan tinggi akan mampu memecahkan seluruh tantangan kemajemukan, terbebas dari masyarakat. Jadi berbagai konflik yang muncul serta perubahan-perubahan sosial yang cepat tidak bisa dihindari oleh anggota civitas akademika.

Implikasinya setiap konflik harus dihadapi secara terkendali sehingga menjadi faktor dinamis bagi pengembangan berbagai potensi yang dimiliki. Implikasi lebih lanjut kampus harus memberi kesempatan kepada mahasiswa

untuk memiliki kemampuan mengelola berbagai konflik yang muncul sebagai satu faktor untuk mendinamisasikan iklim sosio-budaya masyarakat kampus.

Bagi mahasiswa yang menghindari realitas konflik yang muncul akan merasa terasing, mengalami isolasi sosial dan frustrasi. Seperti yang dikemukakan Johnson, D. W. (1970: 122) bentuk perilaku mahasiswa yang menunjukkan kesulitan dalam menghadapi tuntutan dari institusinya, yaitu: (1) menghindar secara psikologis ditandai dengan kurang terlibat atau komitmen terhadap apa yang dilakukan, (2) bolos, (3) menentang tanggung jawab, ditunjukkan dengan penolakan untuk belajar dan bekerja sama, tidak disiplin, dan keterlambatan melaksanakan tugas, (4) aspirasi rendah, (5) asing terhadap sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan, dan (6) bersikap apatis.

Hal senada dikemukakan oleh M. A. Bany dan L. V. Johnson (1975: 229) bahwa para mahasiswa yang mengalami frustrasi dalam kehidupan kampus menunjukkan bentuk-bentuk perilaku (1) peniruan perilaku, (2) tindakan individu untuk kelompok, (3) permusuhan dan agresi, (4) acuh tak acuh atau menghindar, (5) ketergantungan dan regresi, (6) atau menyerang .

Alih-alih menyalahkan faktor-faktor struktural, F. W. Miller (1978: 115) menjelaskan bahwa gejala-gejala disorientasi mental mahasiswa disebabkan karena stimulasi dan tuntutan dari lingkungan kampus melebihi kapasitas mahasiswa atau kurangnya stimulasi dan tantangan yang

diberikan oleh lingkungan kampus. Disarankan untuk lingkungan kampus yang mahasiswanya lebih dari seribu orang disarankan agar memberikan kesempatan struktural yang luas bagi mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa memilih program, cara-cara teknis dan pilihan sosial sehingga mencapai keseimbangan antara pemenuhan peran yang diharapkan antara lembaga pendidikan dan kebutuhan individualnya. Strategi bimbingan yang paling tepat diterapkan di kampus adalah strategi outreach guidance. Dengan strategi ini konselor harus berinisiatif, giat mengadakan kerjasama dengan berbagai anggota komunitas kampus dalam upaya mengubah pola interaksi sosial, melatih tenaga profesional lainnya, melatih tenaga paraprofesional dan mengajar individu untuk memanfaatkan berbagai sumber yang ada di lingkungan dengan sebaik-baiknya. Sasaran baru dari pelayanan bimbingan yang berorientasi pengembangan adalah anggota komunitas kampus seluruhnya. Alasannya, IKIP sebagai lembaga pendidikan tinggi dan besar tidak mungkin memenuhi tuntutan kemajemukan mahasiswa dan perubahan-perubahan sosial yang makin cepat tanpa keterlibatan aktif dari semua komponen civitas akademiknya.

Di dalam strategi outreach orientation. Metode pelayanan yang digunakan tidak hanya metode langsung di mana seorang konselor berhadap-hadapan dengan seorang klien, tetapi juga menggunakan metode pelayanan tidak langsung, yaitu melalui konsultasi, melatih pihak-pihak yang memberikan pelayanan lainnya kepada mahasiswa,



mengembangkan program bantuan diri sendiri, menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber manusiawi yang potensial untuk memberikan bantuan tertentu kepada sasaran yang dilayani seperti melalui latihan-latihan, kursus-kursus keterampilan, seminar atau diskusi kelas.

Bimbingan yang berorientasi outreach jika dikembangkan dapat membantu mahasiswa mencapai keseimbangan dalam pemenuhan tuntutan lingkungan kampus dan kebutuhan dari dalam dirinya bahkan dapat mendinamisasikan iklim sosio-budaya mahasiswa dalam proses mencapai keberhasilan belajar.

Penelitian ini merupakan suatu langkah awal untuk mencoba kemungkinan penerapan salah satu bentuk spesifik dari metode pelayanan tidak langsung kepada mahasiswa, yaitu melalui pemanfaatan peer helper dalam bimbingan belajar. Persoalannya peran-peran apa yang seyogianya diberikan kepada rekan sebaya sekiranya dimanfaatkan oleh pembimbing dalam upaya bimbingan belajar kepada mahasiswa. Upaya awal yang perlu dilakukan seperti yang dikemukakan oleh F. W. Miller (1978) adalah mengidentifikasi sumber-sumber manusiawi yang ada di lingkungan terdekat yang memiliki potensi untuk menjalankan peranan yang diharapkan oleh konselor atau pembimbing. Diduga dalam hal-hal tertentu, para mahasiswa sering meminta bantuan kepada seseorang rekan sekelasnya yang dianggap memiliki karakteristik tertentu. Di lain pihak, rekan sebaya mahasiswa dapat memberikan bantuan yang diharapkan oleh mahasiswa

karena memiliki kelebihan kemampuan dan karakteristik interpersonal yang cocok dengan yang meminta bantuan.

Penelitian tentang karakteristik rekan sebaya yang diharapkan oleh mahasiswa dalam belajar memiliki arti yang amat penting, selain dapat memahami orientasi mahasiswa dalam belajarnya juga dapat dijadikan dasar dalam pemilihan dan pemanfaatan mereka dalam bimbingan belajar.

#### B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah profil perilaku rekan sebaya mahasiswa yaitu karakteristik sesama anggota kelas yang diharapkan oleh mahasiswa dapat memberi dorongan untuk meningkatkan keaktifan usaha belajar. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk menelaah peran bantuan rekan sebaya dalam upaya bimbingan belajar kepada mahasiswa. Ini berarti persoalan penelitian berkenaan dengan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisinya sebagai rekan sebaya atau patner belajar dalam belajar bersama.

Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: "Sejauhmana peran yang ditentukan kepada atau oleh rekan sebaya mahasiswa dapat dimanfaatkan untuk bimbingan belajar ?

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian di atas maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan operasional sebagai berikut.

1. Karakteristik perilaku interpersonal seperti apa yang diharapkan oleh rekan sebaya mahasiswa dalam aktivitas belajar ?
2. Karakteristik perilaku interpersonal seperti apa yang diharapkan dari rekan sebaya mahasiswa yang menempati posisi 'star', 'peripheral', 'klik' dan 'terisolasi' di dalam kelasnya ?
3. Hubungan sosial yang bagaimana yang memerlukan bantuan dalam bimbingan belajar ?

Ketiga permasalahan operasional itulah yang akan dijawab dalam penelitian ini, dengan judul penelitian: **"Profil Perilaku Interpersonal yang Diharapkan oleh Rekan Sebaya Mahasiswa dalam Belajar"**.

Temuan penelitian ini akan dijadikan dasar empirik untuk merumuskan rekomendasi bagi pembimbing tentang karakteristik perilaku rekan sebaya mahasiswa yang dapat dimanfaatkan dalam bimbingan belajar.

### **C. Asumsi-asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan atas dasar anggapan-anggapan seperti berikut:

1. Para mahasiswa membutuhkan bantuan tertentu dari rekan sebayanya yang dianggap memiliki gaya atau cara belajar yang lebih baik dari dirinya sendiri. Kebutuhan akan bantuan dari rekan sebaya, dipantulkan melalui harapan interpersonal, terutama terhadap seseorang yang

dianggap berarti (significant other) di dalam kelompok kelasnya. Sekaitan dengan anggapan ini, Johnson, D.W. (1970) menjelaskan, bahwa harapan interpersonal, baik berkenaan dengan harapan tentang peran, harapan normatif, ataupun harapan terhadap orang lain yang berarti, merujuk pada harapan yang dipegang seseorang individu berkenaan dengan tingkah laku orang lain.

2. Pengaruh orang tua akan semakin berkurang kepada mahasiswa dan pengaruh rekan sebaya menjadi penting yaitu sebagai kekuatan sosial yang dapat membawa sesamanya kearah positif atau negatif dalam kehidupannya.

Berdasarkan atas pengalaman interaksinya dengan rekan sebaya, setiap mahasiswa memiliki persepsi atau penilaian tersendiri tentang karakteristik perilaku rekan sebaya, dan yang diharapkan berperan sebagai sumber bantuan, namun dari karakteristik yang disepakati dapat disusun profil rekan sebaya dalam belajar .

3. Profil perilaku rekan sebaya yang diharapkan mahasiswa dalam belajar, di samping mengimplikasikan kecocokan relasi interpersonal juga mengimplikasikan peran bantuan yang diharapkan oleh mahasiswa. Dalam pada itu, sebagai individu seseorang rekan sebaya juga memiliki harapan tertentu tentang perilaku sesamanya dalam belajar. Harapan timbal-balik antara mahasiswa dengan rekansebayanya mencerminkan kecocokan peran kedua belah pihak dalam relasi sosial.

4. Sebagai kelompok, setiap kelas memiliki struktur relasi yang akan menentukan corak interaksi antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Struktur relasi sosial dalam sebuah kelompok dapat diidentifikasi melalui pengukuran sosiometrik. Sekaitan dengan anggapan ini, Gibson dan Mitchell (1981: 137) mengemukakan bahwa "... sociometric techniques are basic approach for the study of social relationship, such as degrees of acceptance, roles, and interactions within groups". Lebih tegas lagi, Tyndall dan Gray (1985) menyarankan, bahwa teknik sosiometri seyogianya digunakan untuk memilih calon yang lebih potensial untuk dilatih menjadi pemberi batuan yang sebaya. Pedoman pemanfaatan rekan sebaya oleh pembimbing dalam upaya bimbingan belajar disusun atas dasar hasil penelitian dan dikembangkan melalui analisis teoretis, lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa, dari pada yang disusun dan dikembangkan atas dasar pemikiran spekulatif.
5. Prosedur dan hasil pengukuran sosiometrik dapat digunakan oleh pembimbing untuk memilih rekan sebaya mahasiswa yang secara potensial memiliki karakteristik perilaku yang diharapkan dalam belajarnya, dan dapat dimanfaatkan untuk bimbingan belajar kepada mahasiswa. Anggapan tersebut, tampaknya sejalan dengan pendapat Barlund (1968), bahwa dengan mengetahui garis-garis

atraksi dalam suatu kelompok, maka akan mampu meramal-kan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa akan mengalir, dan lebih-lebih bagaimana pesan itu akan diterima.

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini berupa karakteristik perilaku yang amat diharapkan oleh para mahasiswa (common denominator) yang diduga dapat meningkatkan keaktifan usaha belajar. Hasil penelitian ini akan dijadikan dasar empirik untuk menyusun rekomendasi tentang pemilihan rekan sebaya mahasiswa yang dapat dilatih dan dimanfaatkan oleh dosen pembimbing dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar.

Untuk sampai pada tujuan akhir seperti itu, berikut dirumuskan tujuan spesifik penelitian:

1. Mendeskripsikan profil perilaku rekan sebaya mahasiswa yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keaktifan usaha belajar.
2. Mendeskripsikan profil perilaku rekan sebaya mahasiswa, baik rekan sebaya yang menempati posisi sebagai 'star', 'peripheral' maupun klik dan posisi terisolir di dalam kelompok kelasnya.
3. Mengungkap sifat hubungan sosial yang memerlukan bantuan rekan sebaya dalam bimbingan belajar.

Penelitian tentang profil perilaku rekan sebaya yang diharapkan mahasiswa memiliki arti yang cukup penting

dalam rangka pengembangan teori dan praktek bimbingan, khususnya berkenaan dengan pemanfaatan sumber manusiawi dalam upaya bimbingan belajar kepada mahasiswa.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang cukup berarti mengenai hal-hal berikut:

1. Menyediakan data tentang bantuan-bantuan yang dibutuhkan para mahasiswa dari rekan sebayanya, baik secara umum maupun dengan melihat struktur relasi sosial di dalam kelompok kelasnya.
2. Memberikan kriteria dalam rangka memilih rekansebayanya mahasiswa yang secara potensial dapat dimanfaatkan oleh pembimbing sebagai sumber bantuan yang dibutuhkan dalam upaya bimbingan belajar kepada para mahasiswa.
3. Mengidentifikasi sumber bantuan manusiawi di kalangan mahasiswa yang secara potensial dapat dimanfaatkan oleh pembimbing dalam rangka bimbingan belajar.
4. Menjelaskan struktur relasi sosial yang memerlukan bantuan rekan sebaya dalam belajar.
5. Mengidentifikasi batas-batas peran yang dapat diberikan kepada rekan sebaya mahasiswa sekiranya akan dimanfaatkan oleh pembimbing dalam upaya bimbingan belajar kepada mahasiswa.
6. Mengidentifikasi masalah-masalah penelitian yang relevan dan perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya.